

**REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE INDONESIA
DI ANTARA ENAM NEGARA PENGEKSPOR TUNA TERBESAR
DI ASIA PERIODE 2001 – 2013**

Daniel Force Costner

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya

ABSTRACT

The competitive market requires Indonesia to know the potential of resource management for the welfare of the society and nation. One of the important things is how much potency of Indonesia in marine resources, especially in tuna fishing sector. Judging from the geographical, Indonesia has a very wide sea with diverse marine resources. It is very important to know how much tuna potency of Indonesia and 5 largest tuna exporting countries in Asia.

To find the potential of tuna export, this research adapts a method called Revealed Comparative Advantage (RCA). Using this method, we can find how much potency of Indonesia in tuna export compared to 5 largest tuna exporting countries in Asia.

Analysis result shows that Indonesia has potential in tuna export. From the total of tuna export, Indonesia ranks number one compared to the 5 largest tuna exporting countries in Asia. RCA result of Indonesia towards 5 other tuna exporting countries shows 5,79 which means Indonesia will be better if specialize in the export of tuna.

Keywords: *Revealed Comparative Advantage (RCA) Fish Tuna, International Business, Tuna Export*

PENDAHULUAN

Indonesia, yang tiga per empat wilayahnya berupa laut (5,8 juta km²) dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki potensi lestari (*maximum sustainable yield*) ikan laut seluruhnya 6,4 juta ton/tahun atau sekitar 7 persen dari total potensi lestari ikan laut dunia. Artinya, jika kita dapat mengendalikan tingkat penangkapan ikan laut lebih kecil dari 6,4 juta ton/tahun maka kegiatan usaha perikanan tangkap semestinya dapat berlangsung secara lestari (*sustainable*) (FAO, 2014).

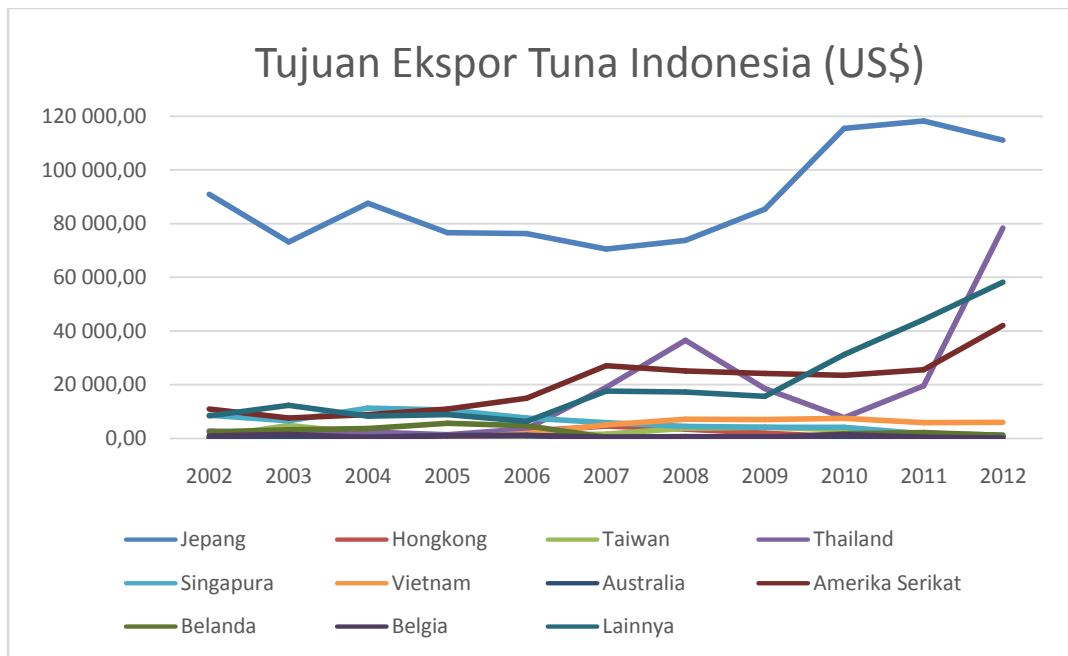
Melihat dunia bisnis internasional dan perkembangan perikanan Indonesia, ikan tuna merupakan komoditi yang mempunyai prospek cerah di dalam perdagangan internasional. Banyak hasil alam di Indonesia tidak dimanfaatkan dengan baik (secara teknologi, manajemen, pendataan statistik, birokrasi pemerintah, maupun kelestarian spesies laut) sehingga keunggulan dari hasil kelautan tidak didapat secara maksimal.

Dalam kegiatan perdagangan Internasional, pendapatan luar negeri (GDP) dari negara pengimpor merupakan variabel yang ikut mempengaruhi kegiatan ekspor maupun impor, serta pertumbuhan perusahaan dalam satu industri, karena merupakan sumber devisa dan potensi permintaan akan suatu barang. Berdasarkan pendapatan luar negeri kita dapat mengukur berapa besar negara pengimpor membeli produk atau *output* yang dihasilkan oleh negara pengekspor dan berapa besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan industri. Permintaan pasar, baik lokal maupun internasional sangat berpengaruh pada total produksi, total ekspor dan nilai suatu produk yang diproduksi, secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan dalam satu industri.

Tantangan perkembangan lingkungan global dan regional terhadap pengembangan industri dan perdagangan, sebenarnya sangat kompleks. Upaya pengembangan ekspor akan sangat dipengaruhi oleh struktur pasar global karena pasar global tersebut yang akan menentukan diterima atau tidaknya produk suatu negara di pasar global. Tanpa tersedianya investasi yang memadai maka perkembangan industri juga lama-kelamaan akan statis karena perusahaan dalam satu industri membutuhkan barang-barang modal yang baru dalam memproduksi barang. Demikian pula dengan kemampuan penguasaan teknologi yang terbatas akan menghambat perkembangan industri.

Era globalisasi dan perdagangan bebas saat ini mendorong persaingan semakin ketat. Berbagai negara terus berupaya meningkatkan daya saing produknya agar produk produknya lebih efisien dan laku di pasaran. Untuk meningkatkan daya saing antara lain ditempuh beberapa langkah baik peningkatan efisiensi, menekan biaya produksi, perbaikan iklim usaha, perbaikan infrastruktur serta mengalami berbagai bentuk pungutan. Adapun yang tak kalah penting yaitu peningkatan kualitas dan keunggulan komoditas.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi besarsebagai penghasil komoditi perikanan dunia. Selain jumlahnya, jenis ikannya punberaneka ragam, sehingga dapat ditemukan ikan tuna dengan berbagai jenis,antara lain ikan tuna dengan jenis *Albacore tuna*, *Bigeye tuna*, *Bonito*, *Southernbluefin tuna*, *Skipjack tuna*, Tongkol (*Longtail tuna*) dan *Yellowfin*. KontribusiIndonesia sebagai salah satu produsen ikan dunia dapat dilihat di grafik 1.3 (FAO, 2014).



Gambar 1.3 Grafik Tujuan Ekspor Tuna Indonesia tahun 2002 – 2012
(Sumber: Ditjen Kepabeanan Bea dan Cukai)

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Dalam penelitian kuantitatif deskriptif dilakukan pengumpulan data dari berbagai negara dan dari 2001 sampai dengan 2013 (*cross section*), data-data yang dikumpulkan berupa angka dari setiap tahun. Data tersebut berasal dari sumber yang telah mengelola data secara baik dan *profesional*. Laporan penelitian akan berisi data setiap tahunnya untuk memberikan gambaran penyajian laporan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang bersumber dari United Nation (UN) melalui web *fishfact.com* sehingga dapat dengan mudah digunakan untuk penelitian. Data yang diambil mulai dari 2001 sampai dengan 2013 dan data-data lain yang diperlukan menunjang penulisan penelitian termasuk hasil *searching* di internet mengenai artikel, jurnal, serta hasil dari penelitian sebelumnya yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan.

RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah RCA yang diadaptasi dari Bella Balasa (1965). Merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur

keunggulan komparatif di suatu negara. Keunggulan komparatif ini tidak hanya digunakan untuk mengukur keunggulan suatu negara, akan tetapi membuat suatu koordinasi dengan negara lain dimana negara satu berspesialisasi dibidang produksi ikan tuna dan negara lain dibidang lainnya. Hal tersebut membuat pemenuhan kebutuhan antar negara dapat tercukupi dan memberikan keefisienan dalam produksi.

RCA ikan tuna di Indonesia dan lima negara lainnya di Asia membandingkan hasil RCA yang terbesar sehingga dapat diambil kesimpulan negara mana yang lebih layak untuk mendapatkan spesialisasi tersebut dengan keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lainnya.

Konsep Pengukuran

Kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia. Perbandingan dilakukan dengan produk ekspor dari semua ekspor di tiap negara. Perbandingan tersebut akan menghasilkan seberapa layak negara tersebut berspesialisasi diproduksi ikan tuna.

Rumusan yang digunakan :

$$RCA = \frac{Xi/Xej}{Wih/Weh}$$

Dengan:

X_i = nilai ekspor komoditi tuna dari negara Indonesia

X_{ij} = nilai ekspor total semua komoditi dari negara Indonesia

W_{ih} = nilai total ekspor komoditi tuna dari 5 negara di Asia

W_{eh} = nilai total ekspor semua komoditi dari 5 negara di Asia

Jika $RCA > 1$ maka negara tersebut lebih berspesialisasi produksi di kelompok komoditi yang bersangkutan. Wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif pada komoditi tersebut. Semakin besar nilai RCA, maka semakin kuat keunggulan komparatif yang dimilikinya. Jika $RCA < 1$ maka sebaliknya wilayah tersebut tidak memproduksi komoditi dimaksud untuk tujuan ekspor karena tidak ada daya saing dan dapat mengganggu efisiensi produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan yang dimiliki Indonesia dalam sektor hasil laut ikan tuna memiliki banyak keuntungan. Keuntungan tersebut adalah geografis kelautan yang begitu besar sehingga banyak sekali sumber daya alam yang mampu dihasilkan, Negara kepulauan dengan mata pencarian sebagian besar penduduknya adalah nelayan, berada di pasar pengkonsumsi ikan terbesar di dunia. Dari hasil analisis di atas menandakan bahwa Indonesia mampu untuk berkembang di sektor perikanan. Indonesia dapat menjadikan sektor perikanan sebagai komoditas unggulan dalam perdagangan internasional. Keuntungan-keuntungan tersebut perlu diperlengkap dengan adanya analisis metode RCA dan dengan perbandingan rasio ekspor tuna dengan semua barang. Perbandingan tersebut mampu membuktikan Indonesia memiliki keunggulan di sektor kelautan. Berikut perbandingan RCA dengan jumlah ekspor 6 negara di Asia:

Tabel 4.1. Hasil Analisis Keunggulan 6 Negara Pengekspor Tuna di Asia Tahun 2001-2013

Negara	Total Ekspor Tuna (\$) Tahun 2001-2013	Total Ekspor Semua Barang (\$) Tahun 2001-2013	Persentase Ekspor Tuna (%) Tahun 2001-2013	RCA Tahun 2001-2013
Indonesia	1.956.587.955	1.717.576.074.219	0,1139156503%	5,795524436
Jepang	971.475.250	9.034.664.919.304	0,0107527535%	0,215209408
Thailand	444.055.078	2.270.099.785.142	0,0195610378%	0,638436899
Vietnam	652.999.153	819.007.016.546	0,0797305932%	2,996541046
Malaysia	838.661.081	738.728.487.654	0,1135276485%	4,480739378
Philipina	102.647.389	2.450.224.023.308	0,0041893063%	0,125582209

(Sumber: *factfish.com*, 2015)

Dari Tabel 4.1. dapat dilihat bahwa besar ekspor Indonesia jika dibandingkan dengan negara lainnya memiliki ekspor tuna terbesar di Asia sebesar 1.956.587.955 dalam satuan USD dimana jumlah ekspor tuna dari ekspor keseluruhan hanya 0,11% yang merupakan indikasi bahwa Indonesia dapat mempunyai keunggulan di sektor perikanan tuna.

Daya Saing Indonesia di 5 Negara Utama

Dalam upaya untuk mendapatkan pasar yang luas, spesialisasi ikan tuna juga harus didukung dengan kualitas yang mampu bersaing dengan negara-negara lainnya. Jumlah dan banyaknya nilai ekspor tidak dapat menjamin Indonesia menjadi penguasa pasar di dunia, dikarenakan banyak negara-negara maju yang mempunyai standar kualitas impor yang tinggi.

Dengan memiliki jumlah ekspor maupun produksi yang cukup banyak membuat Indonesia memiliki kesempatan untuk mengembangkan produksinya sehingga mampu bersaing dengan internasional. Untuk memasuki pasar internasional yang begitu luas, diperlukan kualitas yang dapat diterima banyak negara. Kendala utama Indonesia tidak bisa menjual hasil ekspor ke luar negeri adalah karena kualitas hasil tangkapan ikan tuna yang tidak memadai. Ikan tuna yang ditangkap kualitasnya akan menurun apabila tidak cepat dijual. Hal ini menjadi kendala utama yang dihadapi para nelayan dalam melakukan tangkapan ikan tuna di laut.

Negosiasi eksportir dengan importir juga menjadi permasalahan dimana kualitas SDM Indonesia sangat tidak terampil dengan tingkat pendidikan yang rendah. Pentingnya tingkat pendidikan juga mempengaruhi kinerja ekspor tuna di Indonesia. Penjualan akan mendapatkan banyak pasar apabila ada kesepakatan kontrak bisnis yang mampu memberikan permodalan secara langsung dan produktifitas secara berkelanjutan.

Pentingnya daya saing Indonesia merupakan suatu proses untuk mencapai Indonesia yang lebih baik. Pemanfaatan sumber daya yang baik menjadikan tingkat keefisienan semakin tinggi. Pemanfaatan menjadikan kualitas dari produk tuna Indonesia yang mampu bersaing dan memasuki banyak pasar luar negeri.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat banyak jumlahnya. Dengan wilayah laut yang begitu luas akan memberikan sumber daya alam yang begitu melimpah. Dari sumber daya alam tersebut kita dapat menikmati keuntungan apabila Indonesia dapat memanfaatkan sumber daya dengan sebaik-baiknya dan mengelolanya secara baik. Hasil yang melimpah dapat dinikmati dalam waktu yang panjang apabila Indonesia dapat mengatur dan memberikan kebijakan untuk menangkap ikan sehingga lebih peduli terhadap kelangsungan perikanan Indonesia.

Hasil analisis dari penelitian ini memberikan nilai yang menunjukkan bahwa keunggulan Indonesia dalam jumlah tangkapan ikan tuna dapat mengungguli negara lainya. Keunggulan tersebut seharusnya dimanfaatkan Indonesia untuk memperoleh keuntungan yang akan menambah devisa negara. Hal itu menjadi sasaran utama sehingga penulisan ini dapat memberikan kesejahteraan kepada para nelayan dan seluruh masyarakat Indonesia.

Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang besar. Apabila dilihat negara lainnya, Jepang memiliki separuh total ekspor tuna dari Indonesia, tetapi prosentase dan RCA Jepang sangat kecil. Hal itu menandakan bahwa komoditas lain lebih baik untuk dijadikan prioritas komoditi unggulan. Walaupun Jepang memiliki nilai ekspor yang tinggi, Jepang tidak seharusnya memberikan perhatian yang berlebih kepada sektor ikan tuna karena akan merugikan negara lainnya. Perencanaan akan spesialisasi merupakan hal yang penting dalam penentuan keunggulan komparatif masing-masing

negara dan untuk saling melengkap, bukan untuk menguntungkan salah satu negara. Semua ini seharusnya dinegosiasikan pada perkumpulan dan organisasi tuna se-Asia, sehingga proporsi ekspor dan impor dapat dikendalikan.

Thailand memiliki ekspor tuna 444.055.078 USD dan persentase ekspor yang tidak tinggi 0,01% dengan nilai RCA 0,6, hal ini menunjukkan bahwa banyak komoditas lain lebih mampu untuk diunggulkan dibandingkan dengan ekspor tuna. Perkembangan Thailand dalam perikanan tuna turun. Walaupun dari sisi permodalan Thailand mampu menjadi pengeskor tuna kaleng yang menguasai pasar akan tetapi menurut data dari UN, Thailand tidak seharusnya berspesialisasi di sektor ekspor ikan tuna. Permodalan Thailand juga merupakan permodalan yang kebanyakan didapatkan dari modal asing, untuk itu Indonesia juga harusnya lebih membuka diri pada permodalan asing sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lainnya.

Vietnam memiliki total ekspor tuna 652.999.153 USD dengan persentase 0,07 dan RCA 2,6 menunjukkan bahwa Vietnam memiliki keunggulan dalam ekspor tuna dibandingkan dengan negara lainnya. RCA yang dimiliki Vietnam lebih dari satu yang merupakan suatu indikasi bahwa Vietnam seharusnya berspesialisasi dalam sektor perikanan tuna. Wilayah geografis Vietnam yang setengahnya merupakan wilayah lautan merupakan suatu keunggulan dalam produksi penangkapan ikan tuna. Melihat hasil analisis bahwa RCA Vietnam melebihi angka 1, maka Indonesia seharusnya lebih memperhatikan pesaingnya dalam mengambil langkah maupun kebijakan bilateral kedua negara tersebut.

Malaysia memiliki total ekspor tuna 838.661.081 USD dengan perbandingan 0,1% dari total ekspor keseluruhan. RCA Malaysia pada 4,4 menjadikan Malaysia negara dengan keunggulan komparatif kedua setelah Indonesia. Geografis perairan Malaysia yang sangat luas mendukung untuk penangkapan ikan tuna. Permodalan yang baik yang dimiliki oleh Malaysia menjadikan nelayan-nelayan di Malaysia sangat banyak dan berkompeten dalam hal menangkap ikan. Apabila dilihat kemampuan Indonesia masih kalah jauh jika dibandingkan dengan Malaysia. Untuk itu, Indonesia seharusnya mampu memberikan pelatihan-pelatihan kepada para nelayan supaya dalam melakukan pekerjaannya, mereka dapat lebih terampil dan mempedulikan lingkungan.

Dari kelima negara yang merupakan pesaing Indonesia, dapat diurutkan peringkat dengan nilai RCA :

1. Philipina 4,4
2. Vietnam 2,9
3. Thailand 0,6
4. Jepang 0,2
5. Malaysia 0,1

Dari hasil ranking tersebut, Indonesia memiliki pesaing terbesar di Asia Malaysia dan Philipina. Di dalam era persaingan seperti sekarang ini, Indonesia seharusnya lebih berkonsentrasi pada sektor unggulan dan memahami pesaing unggulan seperti Malaysia dan Philipina. Kedua pihak pesaing Indonesia tersebut memiliki wilayah geografis yang sangat luas sehingga hasil akan sumberdaya alamnya begitu berlimpah. Perekonomian yang stabil juga memberikan dampak pada pertumbuhan ekspor setiap tahunnya. Oleh sebab itu, perlindungan dari pemerintah setempat seharusnya mampu melindungi sektor komoditas-komoditas unggulan Indonesia sehingga kinerja nelayan ikan tuna akan tetap stabil pada tahun berikutnya.

Menurut Porter (1994) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keunggulan kompetitif disamping SDA, yaitu ketersediaan sumber daya manusia, sumber daya pengetahuan (ilmu pengetahuan dan teknologi), sumber daya modal dan sumber daya infrastruktur, keadaan permintaan dan tuntutan mutu, eksistensi industri terkait dan pendukung yang kompetitif secara internasional, hubungan dan koordinasi dengan pemasok terutama dalam menjaga dan memelihara *value chain*, strategi perusahaan, dan struktur serta sistem persaingan antar perusahaan (Porter 1994).

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B., 1965, *Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage*, The Manchester Scholl.
- Ditjen Kepabeanan Bea dan Cukai, 2004, *Peta Tuna*, <http://www.beacukai.go.id>, diakses pada 2 Februari 2015.
- Anonim, *Factfish*, <http://www.factfish.com/statistic/tuna>, diakses tanggal 02 Mei 2015.
- Anonim, *Fish Consumption ASEAN and China 2014*. <http://FAO-Globefish.org>, diakses pada 2 Februari 2015.
- Porter, M.E., 1994, *Keunggulan Bersaing*, Terjemahan, Binapura Aksara, Jakarta.